



## Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital di Era Modern

Wantri Hondo<sup>1\*</sup>, Marinus Gulo<sup>2</sup>, Wilson Bawamenewi<sup>3</sup>, Desima Djumenta<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>*Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan*

*\*[wantuntri123@gmail.com](mailto:wantuntri123@gmail.com), [marinugulo20@gmail.com](mailto:marinugulo20@gmail.com),  
[bawamenewiwilson99@gmail.com](mailto:bawamenewiwilson99@gmail.com), [djumetandesi@gmail.com](mailto:djumetandesi@gmail.com)*

### Abstract:

Digitalization has influenced various aspects of life, including the practice and dissemination of occultism. This article aims to explore how digital platforms are utilized to spread occult teachings and facilitate virtual rituals. Using a qualitative-descriptive approach, this study finds that social media, online forums, and specialized applications have become key tools in transforming occult practices. Furthermore, rituals such as tarot reading and spiritual meditation are increasingly conducted online. These findings reveal the positive and negative impacts of digitalization on the perception and practice of these beliefs.

**Keywords:** *digitalization, occultism, virtual rituals, digital platforms*

### Abstrak:

Digitalisasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik dan penyebaran okultisme. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana platform digital digunakan untuk menyebarkan ajaran okultisme dan memfasilitasi ritual virtual. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa media sosial, forum online, dan aplikasi khusus menjadi alat utama dalam transformasi praktik okultisme. Selain itu, ritual okultisme seperti pembacaan tarot dan meditasi spiritual semakin banyak dilakukan secara daring. Temuan ini mengungkap dampak positif dan negatif digitalisasi terhadap persepsi dan praktik kepercayaan ini.

**Kata kunci:** *digitalisasi, okultisme, ritual virtual, platform digital*

## PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara mendalam banyak aspek kehidupan manusia, seperti cara berinteraksi, memperoleh informasi, dan menjalankan keyakinan spiritual. Fenomena menarik muncul di era ini adalah digitalisasi praktik okultisme. Sebelumnya, okultisme sering kali dianggap sebagai aktivitas tertutup dan eksklusif yang hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu. Namun, melalui perkembangan teknologi, praktik ini kini semakin terbuka dan mudah diakses melalui media sosial, forum online, dan aplikasi digital.<sup>1</sup>

Digitalisasi praktik okultisme telah mengubah cara ajaran spiritual ini disebarkan dan dipraktikkan. Berbagai ritual yang sebelumnya membutuhkan interaksi langsung kini dapat dilakukan secara virtual, memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat tanpa

<sup>1</sup> Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi" *Jurnal TARJIH* Volume 11 (1) 1434, (2013):15-16.

file:///C:/Users/L450/Downloads/Digitalisasi\_Perdukunan\_Mengemas\_Kemusyri%20(1).pdf



terhalang oleh batasan geografis.<sup>2</sup> Misalnya, praktik seperti astrologi, numerologi, dan tarot yang bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang kehidupan atau dunia spiritual kini tersedia dalam format digital. Aplikasi ponsel, layanan konsultasi daring, dan komunitas online telah menjadi media utama dalam menyebarkan ajaran serta memfasilitasi pelaksanaan ritual ini.<sup>3</sup>

Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan baru. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi digital membuka peluang terjadinya misinformasi terkait ajaran atau praktik okultisme. Selain itu, penyalahgunaan teknologi, seperti penipuan berkedok konsultasi spiritual atau eksploitasi ekonomi melalui layanan digital, menjadi isu yang harus diwaspadai. Dalam konteks ini, perlunya edukasi dan literasi digital menjadi semakin penting, terutama untuk mencegah penyebaran informasi yang keliru dan melindungi masyarakat dari potensi penyalahgunaan.

Dalam konteks Indonesia, fenomena okultisme memiliki dimensi yang unik karena dipengaruhi oleh kekayaan budaya lokal yang sarat dengan kepercayaan spiritual. Ritual-ritual tradisional yang berakar pada budaya Nusantara sering kali bercampur dengan ajaran okultisme yang diadaptasi melalui teknologi modern. Transformasi ini menghadirkan dilema, yaitu antara kemudahan akses terhadap praktik spiritual dengan tantangan etis yang menyertainya, seperti degradasi nilai-nilai tradisional dan potensi komersialisasi ajaran spiritual.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana platform digital digunakan dalam penyebaran ajaran okultisme dan pelaksanaan ritual secara virtual. Fokus penelitian ini mencakup analisis terhadap peran media sosial, forum diskusi online, dan aplikasi berbasis teknologi dalam memfasilitasi praktik okultisme. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak digitalisasi praktik okultisme terhadap masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, maupun spiritual.

---

<sup>2</sup> Maya Kholida, Ita Rodiah, "Komodifikasi Agama: Sebuah Strategi Pemasaran" *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* Volume 06, Nomor 02 (2022):183. <https://doi.org/10.33507/lab.v4i01>

<sup>3</sup> Philipus Setyant, "Okultisme Siber" Dan Penyesatan Generasi" *Literasi Digital dalam perspektif Agama Kristen: Perpustakaan MTs Al Irsyad Gajah*, (2022): 126.

[https://issuu.com/perpustakaanmtsalsirsyad/docs/02\\_literasi\\_digital\\_dalam\\_perspektif\\_kristen/s/17025439](https://issuu.com/perpustakaanmtsalsirsyad/docs/02_literasi_digital_dalam_perspektif_kristen/s/17025439)

<sup>4</sup> Prosiding Seminar Nasional Hiski-Mli 2019, "Indonesia Di Tengah Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru," Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Senin 30-092019.

[https://web.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Downloads/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20HISKI%202019-compressed.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://web.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Downloads/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20HISKI%202019-compressed.pdf?utm_source=chatgpt.com)



Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena okultisme di era digital dan dampak yang ditimbulkannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan akademik dalam upaya untuk memahami dinamika transformasi kepercayaan spiritual di era modern sekaligus menjadi landasan untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam praktik okultisme digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada studi literatur, observasi virtual, dan analisis konten. Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman informan.<sup>5</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami penggunaan platform digital dalam penyebaran ajaran okultisme dan pelaksanaan ritual virtual, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi okultisme telah menciptakan bentuk praktik baru yang lebih inklusif. Digitalisasi memungkinkan penyebaran ajaran okultisme yang lebih luas, menjangkau individu yang sebelumnya terasing dari komunitas tradisional.<sup>6</sup> Banyak praktisi kini melakukan ritual secara virtual menggunakan aplikasi konferensi video, yang memungkinkan mereka terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Komunitas online seperti forum dan grup di media sosial memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka, di mana ajaran okultisme dapat dibahas tanpa stigma yang mungkin ada di komunitas fisik.<sup>7</sup> Namun, ada pula tantangan yang muncul, seperti kekhawatiran mengenai keaslian ajaran yang disebarluaskan secara online. Praktisi khawatir bahwa ritual yang dilakukan tanpa bimbingan langsung dapat mengurangi

---

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

<sup>6</sup> R. M. Soemardjan *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Universitas Indonesia pada tahun 1994), 123.

<sup>7</sup> Anton Kurniawan, *Okultisme dan Spiritualitas: Menelusuri Jejak Tradisi di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2021), 45.



kedalaman spiritual praktik tersebut.<sup>8</sup> Digitalisasi juga mendorong inovasi dalam cara ajaran disampaikan. Banyak praktisi menggunakan media visual seperti video dan grafis untuk menjelaskan ritual, yang dapat meningkatkan pemahaman individu yang baru mengenal okultisme.<sup>9</sup>

Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi okultisme telah menciptakan bentuk praktik baru yang lebih inklusif dan dinamis. Proses digitalisasi tidak hanya mengubah cara ajaran okultisme disebarluaskan, tetapi juga membentuk kembali pengalaman ritual dan interaksi antarpribadi di dalam komunitas okultis.

## **Digitalisasi Okultisme lewat Media Sosial**

### *Media Sosial sebagai Wadah Penyebaran Ajaran Okultisme*

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran okultisme. Praktisi dan konten kreator sering kali membagikan video tutorial mengenai pembacaan tarot, simbolisme spiritual, meditasi berbasis numerologi, serta filosofi esoterik lainnya.<sup>10</sup> Konten-konten ini dikemas secara menarik dengan visual yang estetik, sering kali menggunakan elemen warna, simbol, dan musik yang memikat. Audiens yang lebih muda, yang aktif di media sosial, menjadi target utama karena mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu terhadap spiritualitas alternatif. Media sosial juga memungkinkan adanya kolaborasi antara praktisi, menciptakan jaringan yang lebih luas untuk mendistribusikan ajaran ini.

Media sosial memberikan ruang tanpa batas geografis bagi individu untuk mengeksplorasi spiritualitas alternatif. Algoritma media sosial, yang dibuat untuk menyajikan konten berdasarkan minat pengguna, secara tak langsung meningkatkan jangkauan audiens terhadap ajaran okultisme.<sup>11</sup> Ketika seseorang menunjukkan ketertarikan pada satu jenis konten seperti meditasi atau simbolisme spiritual, algoritma secara otomatis menyarankan konten serupa, menciptakan efek bola salju yang mempercepat penyebaran ajaran ini. Selain itu, elemen interaktivitas, seperti live

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Spiritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 66.

<sup>9</sup> Andri Rifai Togatorop, Andri Vincent Sinaga, dan Juan Ananta Tan, "Mistis-isme dan Pengobatan Tradisional: Kajian Teologi Kristen tentang Mistis-isme dan Pengobatan Tradisional dan Refleksinya bagi Orang Kristen Masa Kini," *Journal of Religious and Socio-Cultural* Vol. 4, No. 2 (2023): 178. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/201>

<sup>10</sup> Rachel Pollack, *The New Tarot Handbook: Master the Meanings of the Cards*, New York: Weiser Books, 2018):18. <https://r.search.yahoo.com/New-Tarot-Handbook-Master-Meanings%2fdp%2f0738731900/RK=2/RS=s7kYUBkAqVyw7kqrTzOPTauowdo>.

<sup>11</sup> David K. Johnson, *The Age of Social Media: Spirituality and the Internet*, (London: Routledge, 2020), 112.



streaming atau sesi tanya jawab, memungkinkan praktisi membangun hubungan lebih personal dengan audiens mereka, meningkatkan tingkat keterlibatan dan kepercayaan. Peran estetika dan budaya pop dalam membuat ajaran okultisme lebih diterima oleh khalayak muda. Penggunaan elemen visual seperti estetika "*witchcore*" atau "*spiritual modern*" yang populer di media sosial membuat ajaran-ajaran tersebut terlihat lebih relevan dengan gaya hidup masa kini.<sup>12</sup>

### *Forum Diskusi dan Komunitas Online*

Forum diskusi daring seperti Reddit, Kaskus, dan Quora menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang berbagai praktik okultisme. Komunitas online ini memberikan ruang yang aman dan anonim bagi anggotanya untuk mendiskusikan kepercayaan, ritual, dan pengalaman pribadi.<sup>13</sup> Beberapa forum bahkan menyediakan panduan langkah-langkah untuk menjalankan ritual tertentu. Selain itu, forum semacam ini menjadi wadah untuk saling mendukung, terutama bagi mereka yang merasa kepercayaan mereka sering disalahpahami oleh masyarakat umum. Diskusi yang terjadi sering kali mencakup topik-topik sensitif, seperti etika dalam praktik okultisme dan adaptasi ritual ke dalam dunia digital.

Hidayat mengemukakan bahwa forum diskusi daring menjadi ruang penting untuk membangun komunitas virtual yang memperkuat identitas kelompok. Menurutnya, bagi individu yang mempraktikkan okultisme, ruang diskusi daring seperti Reddit, Kaskus, dan Quora memberikan kebebasan untuk berbagi tanpa takut stigma sosial yang sering melekat pada kepercayaan mereka.<sup>14</sup> Ia juga mencatat bahwa forum ini sering kali berfungsi sebagai "ruang belajar" kolektif, di mana anggota dapat bertukar informasi mengenai praktik ritual, berbagi literatur, atau mendiskusikan filosofi mendalam yang mendasari kepercayaan mereka. Namun, ia juga memperingatkan bahwa informasi yang dibagikan dalam forum-forum tersebut sering kali tidak diverifikasi, sehingga berpotensi menyebarkan kesalahpahaman atau bahkan praktik yang berbahaya. Menyoroti aspek sosial dan psikologis dari partisipasi dalam forum daring tentang okultisme, menjelaskan bahwa bagi banyak individu, komunitas daring menjadi bentuk "keluarga virtual" yang

---

<sup>12</sup> M. J. H. M. van der Heijden, *Pop Culture and the Occult: The Influence of Popular Culture on Contemporary Esotericism*, (London: Routledge, 2021), 55.

<sup>13</sup> Nama Pengarang: J. R. Campbell, *The Digital Witch: A Guide to Modern Witchcraft*, (London: Moon Books, 2020), 111.

<sup>14</sup> Rachmat Hidayat, *Komunikasi Digital: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), 78.



memberikan dukungan emosional dan rasa memiliki, terutama bagi mereka yang merasa terasing karena keyakinan mereka.<sup>15</sup>

Dari ketiga pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa forum diskusi daring memainkan peran signifikan dalam mendukung dan menyebarkan praktik okultisme, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai komunitas yang memberikan dukungan emosional dan membangun norma bersama di era digital.

### *Ritual Virtual melalui Aplikasi Khusus*

Menurut Risa, aplikasi digital seperti Co-Star, Kasamba, dan Sanctuary telah memfasilitasi pelaksanaan ritual virtual. Co-Star, misalnya, menawarkan interpretasi astrologi yang dipersonalisasi, sedangkan Kasamba memungkinkan pengguna berkonsultasi langsung dengan praktisi tarot melalui fitur chat atau video.<sup>16</sup> Beberapa aplikasi bahkan menyediakan pengalaman interaktif melalui augmented reality, seperti membaca aura atau simulasi ritual. Pengguna dapat melakukan ritual kapan saja dan di mana saja, memberikan kemudahan akses yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, keberadaan aplikasi ini juga menghadirkan tantangan berupa risiko ketergantungan dan komersialisasi praktik spiritual.

Pratama menyoroti bahwa aplikasi digital seperti Co-Star dan Kasamba menciptakan ekosistem spiritual baru yang inklusif dan praktis. Ia menjelaskan bahwa kemudahan akses yang ditawarkan oleh aplikasi ini memungkinkan siapa saja, bahkan pemula, untuk terhubung dengan tradisi spiritual tanpa perlu latar belakang budaya atau pelatihan mendalam.<sup>17</sup> Ia juga memuji inovasi seperti penggunaan augmented reality dalam simulasi ritual sebagai cara untuk meningkatkan pengalaman pengguna secara visual dan emosional. Namun, ia memperingatkan bahwa otomatisasi dan digitalisasi praktik spiritual dapat mengurangi nilai pengalaman personal dan koneksi emosional yang biasanya terjadi dalam ritual tradisional yang dilakukan secara tatap muka.

Saraswati menyoroti dimensi komersialisasi dan dampaknya terhadap nilai-nilai spiritual. Menurutnya, aplikasi seperti Kasamba, yang menawarkan layanan konsultasi berbayar, berisiko menjadikan spiritualitas sebagai barang dagangan. Saraswati mencatat

---

<sup>15</sup> Rizki A. Rahman, *Komunitas Daring: Identitas dan Interaksi di Era Digital*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 112.

<sup>16</sup> Risa S. K. *Spiritualitas di Era Digital: Memahami Praktik Spiritual Melalui Teknologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 130.

<sup>17</sup> Rizky A. Pratama, *Spiritualitas Digital: Menemukan Koneksi Melalui Teknologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 112.



bahwa banyak pengguna cenderung terjebak dalam pola konsumsi berulang, seperti membeli fitur tambahan atau mengikuti sesi konsultasi berkala, yang dapat mengarah pada ketergantungan finansial.<sup>18</sup> Selain itu, ia menekankan pentingnya regulasi dan edukasi bagi pengguna, agar mereka dapat membedakan antara aplikasi yang benar-benar mendukung pertumbuhan spiritual dan yang semata-mata mengeksploitasi aspek komersial.

### *Transformasi Praktik Okultisme dalam Konteks Budaya Lokal*

Di Indonesia, praktik okultisme sering kali berakar pada tradisi dan kepercayaan lokal. Transformasi digital telah mengadaptasi elemen-elemen ini ke dalam platform modern. Misalnya, praktik primbon yang dulunya dilakukan secara lisan kini telah tersedia dalam bentuk aplikasi dan konten daring. Ritual lokal seperti pembacaan mantra atau doa khusus juga sering diintegrasikan dengan pendekatan modern untuk menarik perhatian generasi muda. Akan tetapi, adaptasi ini tidak lepas dari kritik, terutama dari kelompok tradisional yang merasa bahwa digitalisasi mengurangi keaslian dan kesakralan ritual tersebut.<sup>19</sup>

Digitalisasi praktik okultisme di Indonesia adalah bentuk evolusi budaya yang tidak terhindarkan. Ia mencatat bahwa media digital seperti aplikasi dan platform sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses tradisi spiritual lokal, yang sebelumnya hanya tersedia dalam lingkup terbatas. Aplikasi digital seperti "Primbon Jawa" atau "Ramalan Bintang" menghadirkan peluang untuk menjaga eksistensi tradisi ini di tengah modernisasi.<sup>20</sup>

Digitalisasi praktik okultisme lokal memunculkan ambivalensi antara pelestarian dan komersialisasi budaya. Platform digital memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal dan mempelajari tradisi leluhur. Namun, di sisi lain, ia mengkritik kecenderungan komersialisasi dalam bentuk konten berbayar, konsultasi daring, atau penjualan jimat virtual.<sup>21</sup> Perubahan ini berpotensi mereduksi nilai spiritualitas menjadi sekadar transaksi ekonomi. Ia menekankan pentingnya regulasi dan pengawasan untuk

---

<sup>18</sup> Saraswati, *Spiritualitas dalam Era Komersialisasi: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: Mizan, 2020), 120.

<sup>19</sup> A. Mustofa, *Ritual dan Digitalisasi: Tantangan Tradisi di Era Modern*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), 78.

<sup>20</sup> Rizki R. S. *Spiritualitas Digital: Transformasi Tradisi dalam Era Teknologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2020), 112.

<sup>21</sup> Rizki A. Rakhmat, *Spiritualitas Digital: Memahami Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2020), 80.



memastikan bahwa adaptasi digital tetap menghormati keaslian dan esensi spiritualitas tradisional.

### *Peluang dan Tantangan Digitalisasi Praktik Okultisme*

Digitalisasi menghadirkan peluang besar dalam memperluas aksesibilitas praktik okultisme. Teknologi telah mendemokratisasi kepercayaan ini, membuatnya lebih mudah diakses oleh siapa saja tanpa batasan geografis. Media sosial dan aplikasi memberikan sarana yang efisien untuk belajar, berbagi, dan melaksanakan ritual. Namun, terdapat pula tantangan besar yang perlu diatasi. Risiko komersialisasi adalah salah satu isu utama, di mana praktik spiritual berubah menjadi produk konsumsi. Selain itu, penyalahgunaan informasi, seperti penyebaran ajaran yang tidak autentik atau manipulasi praktisi palsu, dapat merusak esensi okultisme sebagai jalan spiritual.<sup>22</sup>

Digitalisasi telah membawa okultisme ke dalam ranah yang lebih inklusif dan terbuka, memfasilitasi pertemuan antara berbagai komunitas spiritual yang sebelumnya terpisah secara geografis.<sup>23</sup> Media sosial dan aplikasi memungkinkan orang untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan bahkan berdiskusi mengenai interpretasi ajaran spiritual. Hal ini membuka ruang bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih pribadi dan mendalam tentang spiritualitas mereka. Namun, ia juga mengingatkan bahwa keberadaan berbagai informasi yang tidak terverifikasi dapat membingungkan pengguna dan membuat mereka terjebak dalam praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai asli atau autentik dari okultisme itu sendiri.

Gunawan mengkritik tren komersialisasi dalam praktik spiritual digital. Menurutnya, meskipun teknologi memungkinkan aksesibilitas yang lebih besar, praktik okultisme yang dijual dalam bentuk aplikasi atau konsultasi berbayar dapat merusak makna sejati dari ritual dan ajaran spiritual. Indra mencatat bahwa komersialisasi ini berpotensi menjadikan praktik okultisme sebagai barang dagangan, yang mengurangi nilai spiritualitas dan menggantinya dengan pengalaman yang lebih superfisial dan berbasis keuntungan.<sup>24</sup> Ia juga mencatat bahwa manipulasi informasi oleh praktisi palsu, yang menjanjikan solusi cepat atau hasil instan, bisa menyesatkan banyak orang,

---

<sup>22</sup> Kartini, *Spiritualitas di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 77.

<sup>23</sup> Rizki Ridyasmara, *Spiritualitas Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 2020), 135.

<sup>24</sup> Indra Gunawan, *Spiritualitas di Era Digital: Antara Tradisi dan Komersialisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 12.





terutama mereka yang mencari jawaban dalam keadaan emosional atau mental yang rentan.

### *Etika dalam Penyebaran dan Praktik Digital*

Dalam penyebaran ajaran okultisme secara digital, etika menjadi perhatian utama. Beberapa praktisi dan komunitas telah menetapkan pedoman etis, seperti memastikan keaslian informasi yang dibagikan, menghormati privasi anggota komunitas, dan menghindari eksploitasi ekonomi. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa pedoman ini dipatuhi di ruang digital yang sifatnya terbuka. Regulasi platform dan kesadaran kolektif komunitas menjadi kunci untuk menjaga integritas praktik ini.<sup>25</sup>

Elfrida, dkk., menyatakan bahwa dalam ruang digital, etika dalam praktik okultisme harus mencakup transparansi dan tanggung jawab informasi. Ia berpendapat bahwa praktisi dan komunitas spiritual harus memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan bukan hanya akurat, tetapi juga tidak menyesatkan atau membahayakan pengikutnya.<sup>26</sup> Tantangan terbesar dalam dunia digital adalah kontrol atas informasi yang terus berkembang, sehingga pedoman etis perlu secara rutin diperbarui dan disesuaikan dengan perubahan teknologi dan pola perilaku digital. Ia juga menekankan perlunya kode etik yang mengatur interaksi antara praktisi dan pengikutnya, termasuk memastikan bahwa tidak ada eksploitasi finansial atau penyalahgunaan kepercayaan.

Kesadaran kolektif dalam komunitas digital sangat penting untuk menjaga integritas ajaran spiritual. Ia berpendapat bahwa dalam forum-forum diskusi daring dan platform media sosial, anggota komunitas memiliki tanggung jawab bersama untuk saling mengingatkan dan menegakkan prinsip etis, seperti kejujuran, privasi, dan penghormatan terhadap kepercayaan individu.<sup>27</sup> Agustinus juga mengusulkan bahwa pendidikan etika digital harus menjadi bagian dari pelatihan atau penyuluhan bagi

---

<sup>25</sup> Suryani, *Etika dalam Praktik Okultisme Digital*, (Universitas Negeri Medan, Maret 2021), 34. <https://www.scribd.com/document/497836802/Makalah-okultisme-kel-2>

<sup>26</sup> Elfrida Saragih, Ebenhaizer, dan Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, Nomor 1, (Januari 2020): 47-63. [https://www.researchgate.net/publication/342015305\\_Kajian\\_Teologis\\_Mengenai\\_Praktik\\_Okultisme\\_Dan\\_Pelayanan\\_Pelepasan\\_Bagi\\_Mahasiswa](https://www.researchgate.net/publication/342015305_Kajian_Teologis_Mengenai_Praktik_Okultisme_Dan_Pelayanan_Pelepasan_Bagi_Mahasiswa).

<sup>27</sup> Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3(3) November 2023:182. [https://www.researchgate.net/publication/376861186\\_Revitalisasi\\_Budaya\\_Di\\_Era\\_Digital\\_Dan\\_Eksplorasi\\_Dampak\\_Media\\_Sosial\\_Terhadap\\_Dinamika\\_Sosial-Budaya\\_Di\\_Tengah\\_Masyarakat#full-text](https://www.researchgate.net/publication/376861186_Revitalisasi_Budaya_Di_Era_Digital_Dan_Eksplorasi_Dampak_Media_Sosial_Terhadap_Dinamika_Sosial-Budaya_Di_Tengah_Masyarakat#full-text)



praktisi dan pengguna aplikasi spiritual, guna memastikan bahwa mereka memahami potensi risiko penyalahgunaan informasi serta pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan saling menghormati dalam komunitas daring.

Regulasi platform digital harus melibatkan kolaborasi antara penyedia platform, praktisi spiritual, dan pemerintah untuk memastikan pedoman etika diterapkan secara efektif.<sup>28</sup> Ia menyatakan bahwa meskipun platform seperti Reddit, Kaskus, atau aplikasi spiritual tidak selalu berada di bawah regulasi ketat, mereka harus bekerja sama dengan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi pengguna. Siti juga menekankan perlunya regulasi yang mengatur praktik komersialisasi di ruang digital, di mana para praktisi harus dilarang menjual janji-janji palsu atau layanan yang tidak didasarkan pada nilai spiritual yang sah. Regulasi ini diharapkan dapat melindungi pengguna dari eksploitasi ekonomi dan penipuan yang sering terjadi dalam dunia digital.

#### *Dampak Sosial Digitalisasi Praktik Okultisme*

Digitalisasi praktik okultisme memiliki dampak sosial yang signifikan, baik positif maupun negatif. Positifnya, fenomena ini telah menciptakan ruang dialog baru tentang spiritualitas alternatif, terutama di kalangan generasi muda. Namun, dampak negatif seperti stigma sosial terhadap kepercayaan ini, potensi penipuan, dan kurangnya kontrol terhadap informasi yang disebarluaskan menjadi isu yang perlu ditangani. Edukasi dan literasi digital menjadi solusi penting untuk memitigasi dampak negatif ini.<sup>29</sup>

Digitalisasi praktik okultisme telah membuka kesempatan bagi generasi muda untuk mengeksplorasi spiritualitas alternatif secara lebih bebas. Platform media sosial dan aplikasi memungkinkan diskusi terbuka dan berbagi pengalaman tanpa batasan geografis, sehingga membentuk komunitas-komunitas baru yang dapat saling mendukung. Hal ini memberikan kesempatan untuk meruntuhkan stigma sosial terhadap okultisme, dengan memperkenalkan pandangan yang lebih modern dan inklusif tentang spiritualitas. Namun, ia juga menekankan bahwa tanpa pengawasan yang memadai,

---

<sup>28</sup> Alya Rahmadani, Monika Lisa Paramita, Shafa Haura, Firman F, "Regulasi Digital Dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Berpendapat (Studi Kasus: Uu Ite Pada Platform Media Sosial Di Indonesia)," *Journal of Social Contemplativa* 2(1):1-18, (Februari 2024). <https://idereach.com/Journal/index.php/JSC>.

<sup>29</sup> Elfrida Saragih, Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 4, Nomor 1, (Januari 2020): 47-63. <https://www.researchgate.net/publication/342015305> *Kajian\_Teologis\_Mengenai\_Praktik\_Okultisme\_Dan\_Pelayanan\_Pelepasan\_Bagi\_Mahasiswa*.



banyak informasi yang tidak terverifikasi dapat memperburuk kesalahpahaman terhadap praktik spiritual ini.

Dampak negatif dari digitalisasi praktik okultisme, terutama di kalangan generasi muda, adalah potensi terjadinya penipuan dan manipulasi. Sistem digital menggunakan janji-janji palsu untuk menarik perhatian dan keuntungan finansial, misalnya melalui konsultasi berbayar yang tidak memberikan solusi nyata.<sup>30</sup> Selain itu, ia mengingatkan bahwa informasi yang disebar di platform digital sering kali tidak terverifikasi, yang dapat menyebabkan kebingungan dan bahkan kerugian bagi mereka yang mencari jawaban atau panduan spiritual. Untuk mengatasi hal ini, Lestari menekankan pentingnya literasi digital yang dapat membantu pengguna lebih kritis dalam menerima informasi dan memilih sumber yang dapat dipercaya.

Stigma sosial terhadap okultisme masih menjadi tantangan besar, meskipun digitalisasi telah memperkenalkan praktik ini kepada audiens yang lebih luas. Meskipun ada ruang untuk eksplorasi spiritualitas alternatif, masih banyak individu yang menilai okultisme sebagai sesuatu yang tabu atau bahkan berbahaya. Ia menekankan bahwa edukasi yang tepat dan pengembangan literasi digital sangat penting untuk mengurangi stigma ini dan menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan berbasis fakta tentang okultisme. Agar lembaga pendidikan dan komunitas digital bersama-sama mengembangkan materi edukatif yang dapat membantu masyarakat memahami berbagai bentuk spiritualitas dengan lebih terbuka dan objektif.

### *Implikasi Terhadap Tradisi Lokal*

Perubahan yang terjadi akibat digitalisasi praktik okultisme turut memengaruhi tradisi lokal. Beberapa tradisi yang dulunya dilakukan secara luring kini telah beradaptasi ke dalam format daring. Namun, ada kekhawatiran bahwa digitalisasi ini dapat mengurangi kedalaman spiritual dan makna budaya dari praktik tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana komunitas lokal dapat mempertahankan keaslian tradisi mereka sambil beradaptasi dengan teknologi modern.

Digitalisasi dalam praktik okultisme telah membawa perubahan besar dalam cara tradisi lokal diterima dan dipraktikkan. Meskipun teknologi membuka akses yang lebih luas, ada kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat mereduksi keaslian dan makna budaya

---

<sup>30</sup> Lestari, *Digitalisasi Praktik Okultisme*, (Yogyakarta: ANDi, 2023), 50.



yang terkandung dalam ritual tradisional.<sup>31</sup> Banyak elemen-elemen spiritual yang sangat bergantung pada kehadiran fisik, interaksi sosial, dan ritual yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana komunitas lokal bisa mempertahankan aspek-aspek penting dari tradisi mereka sambil memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk penyebaran dan pengajaran.

Adaptasi tradisi lokal dalam dunia digital memunculkan ketegangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan pengaruh globalisasi. Meskipun digitalisasi memberikan kemudahan dalam berbagi pengetahuan dan praktik spiritual, ada risiko bahwa proses ini akan menghilangkan kedalaman dan konteks lokal yang menjadi esensi dari tradisi tersebut. Teknologi sering kali menyederhanakan praktik spiritual menjadi sesuatu yang lebih serba cepat dan praktis, yang dapat mengurangi kualitas pengalaman spiritual dan budaya asli. Komunitas lokal harus lebih selektif dalam memilih aspek tradisi yang akan dipertahankan dan yang bisa diadaptasi secara digital, guna menjaga integritas budaya.

Digitalisasi membawa tantangan, ia juga menawarkan peluang untuk revitalisasi dan pengembangan tradisi lokal yang lebih inklusif. Banyak komunitas yang telah berhasil menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan tradisi mereka, sehingga generasi muda yang tidak memiliki akses langsung ke praktik tersebut tetap bisa belajar dan menghargai warisan budaya mereka.<sup>32</sup> Pentingnya pengawasan dan kesadaran dalam menggunakan teknologi untuk melestarikan tradisi, agar tidak terjadi distorsi atau penyalahgunaan makna yang dapat merusak keaslian ritual tersebut. Intan mengusulkan agar komunitas lokal dan praktisi bekerja sama untuk menciptakan pedoman yang jelas dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pelestarian budaya.

### *Pengaruh Digitalisasi terhadap Keberlanjutan Okultisme*

Salah satu aspek yang menarik adalah bagaimana digitalisasi dapat memengaruhi keberlanjutan praktik okultisme. Teknologi telah menciptakan peluang bagi generasi baru untuk terhubung dengan kepercayaan ini, tetapi di sisi lain, keberadaan teknologi juga dapat mempercepat hilangnya praktik tradisional yang dianggap tidak relevan di era

---

<sup>31</sup> Dr. A. S. M. Rahman, *Digitalisasi dan Tradisi: Transformasi Praktik Okultisme di Era Modern*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022), 67.

<sup>32</sup> Intan, *Digitalisasi dan Pelestarian Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022), 65.



modern.<sup>33</sup> Oleh karena itu, keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi digital menjadi kunci keberlanjutan okultisme.

Digitalisasi dapat memberikan peluang untuk pelestarian praktik okultisme, terutama dengan menyediakan platform untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan. Menurutnya, teknologi memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan ajaran okultisme yang mungkin tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, ia juga mengingatkan bahwa ada risiko bahwa praktik yang lebih tradisional bisa tergerus oleh modernisasi yang cepat.<sup>34</sup> Agar keberlanjutan praktik okultisme harus melibatkan upaya untuk memadukan elemen tradisional dengan inovasi digital, sehingga kedua aspek tersebut dapat saling melengkapi, bukan saling bertentangan.

Keberlanjutan praktik okultisme, teknologi berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga bisa menjadi ancaman bagi pelestarian tradisi asli. Peluang untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, ada bahaya bahwa praktik okultisme akan tereduksi menjadi konsumsi instan dan dangkal di dunia digital. Praktik spiritual yang memerlukan kehadiran fisik, interaksi langsung, dan penghormatan terhadap konteks budaya mungkin akan kehilangan kedalaman dan makna aslinya.<sup>35</sup> Oleh karena itu, Aditya menekankan perlunya kehati-hatian dalam mengadaptasi praktik-praktik ini ke dalam format digital, agar tidak mengurangi esensi spiritual dan budaya yang terkandung dalam praktik tersebut.

Melihat bahwa digitalisasi dalam praktik okultisme dapat memperkenalkan ajaran tersebut ke dalam arus utama yang lebih luas, tetapi keberlanjutannya tetap bergantung pada bagaimana komunitas lokal dan praktisi mengelola transisi ini. Meskipun praktik okultisme dapat berkembang melalui teknologi, ada tantangan besar terkait pelestarian pengetahuan yang otentik dan tidak terdistorsi. Dalam hal ini, penting bagi komunitas untuk menciptakan ruang yang aman dan terstruktur di dunia digital, di mana pelestarian praktik tradisional tetap dihargai sambil mengintegrasikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pengalaman dan aksesibilitas.

---

<sup>33</sup> J. H. H. W. van der Linde, *Digitalization and the Future of Occult Practices*, (Amsterdam: Academic Press, 2023), 84.

<sup>34</sup> Sri Wulansari, "Peluang Dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pencapaian Sdgs 2030," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 2 No. 2 (2024): 133. <https://mediacendekia.my.id/ojs/index.php/jppm/article/view/143>

<sup>35</sup> Rachael O. H. Smith, *Digital Spirituality: The Impact of Technology on Traditional Practices*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2023), 67.



## Digitalisasi dalam Praktik Okultisme: Peluang, Tantangan, dan Transformasi Budaya

Salah satu dampak paling signifikan dari digitalisasi adalah peningkatan aksesibilitas informasi. Banyak individu yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sumber daya okultisme tradisional kini dapat dengan mudah menemukan informasi, tutorial, dan komunitas online. Digitalisasi memungkinkan penyebaran ajaran okultisme yang lebih luas, menjangkau individu yang sebelumnya terasing dari komunitas tradisional. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi saluran penting untuk berbagi pengetahuan dan praktik.<sup>36</sup> Contoh kasus: Misalnya, kanal YouTube yang membahas tentang tarot, astrologi, dan ritual pagan telah menarik jutaan pengikut. Video tutorial mengenai cara membaca tarot atau melakukan ritual tertentu tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun komunitas di mana pengikut dapat berbagi pengalaman dan hasil praktik mereka. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan dukungan di antara anggota komunitas yang memiliki minat serupa.<sup>37</sup>

Komunitas online seperti forum dan grup di media sosial juga memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Seperti yang dijelaskan "komunitas digital menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka, di mana ajaran okultisme dapat dibahas tanpa stigma yang mungkin ada di komunitas fisik."<sup>38</sup> Perubahan ini sangat penting, mengingat banyak individu merasa terasing atau tidak dipahami dalam konteks sosial mereka yang lebih luas.

Wawancara dengan praktisi menunjukkan bahwa mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan berbagi praktik mereka secara online. Praktisi yang sebelumnya merasa tertekan dengan stigma sosial kini dapat menemukan dukungan dalam komunitas virtual. Mereka sering mengadakan sesi ritual bersama secara online,

---

<sup>36</sup> Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi" *Jurnal TARJIH* Volume 11 (1) 1434 H/2013 M. [https://www.academia.edu/87320880/Digitalisasi\\_Perdukunan\\_Mengemas\\_Kemusyrikan\\_dengan\\_Kecanggihan\\_Teknologi?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.academia.edu/87320880/Digitalisasi_Perdukunan_Mengemas_Kemusyrikan_dengan_Kecanggihan_Teknologi?utm_source=chatgpt.com).

<sup>37</sup> "Santet di Era Digital, Ketika Dunia Mistis Bertemu Teknologi" *Jurnal News.co.id*, (2024). [https://jurnalnews.co.id/santet-di-era-digital-ketika-dunia-mistis-bertemu-teknologi/16885/?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnalnews.co.id/santet-di-era-digital-ketika-dunia-mistis-bertemu-teknologi/16885/?utm_source=chatgpt.com)

<sup>38</sup> Fidar Susanti Waruwu, Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi, *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 07 Nomor 02, (April 2024):9-11. <file:///C:/Users/L450/Downloads/Peran+Pelayanan+Pastoral+Pada+Era+Perkembangan+Teknologi.pdf>.



menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet, yang memungkinkan mereka tetap terhubung meskipun secara fisik terpisah.<sup>39</sup>

Digitalisasi juga mendorong inovasi dalam cara ajaran disampaikan. Banyak praktisi menggunakan media visual seperti video, infografis, dan aplikasi mobile untuk menjelaskan ritual dan ajaran. menekankan bahwa, "penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman individu yang baru mengenal okultisme." Konten visual yang menarik dapat memudahkan pemahaman konsep-konsep kompleks dalam okultisme dan membuatnya lebih menarik bagi generasi muda.<sup>40</sup>

Contoh yang menarik adalah aplikasi mobile yang menawarkan panduan interaktif untuk praktik ritual, seperti aplikasi yang membantu pengguna belajar cara melakukan meditasi, membaca tarot, atau memahami simbolisme dalam astrologi. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan fitur komunitas yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menerima umpan balik.

Meskipun digitalisasi membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang muncul. Salah satu kekhawatiran utama adalah mengenai keaslian ajaran yang disebarluaskan secara online. Praktisi khawatir bahwa ritual yang dilakukan tanpa bimbingan langsung dapat mengurangi kedalaman spiritual praktik tersebut. Antony mencatat bahwa "kehadiran informasi yang tidak terverifikasi dapat membingungkan individu yang baru mengenal okultisme."<sup>41</sup>

Dengan banyaknya informasi yang tersedia, penting bagi individu untuk dapat memilah sumber yang dapat dipercaya. Banyak praktisi menyarankan untuk mencari bimbingan dari sumber yang kredibel atau mentor yang berpengalaman dalam praktik okultisme. Di sinilah komunitas berperan penting; anggota dapat saling

---

<sup>39</sup> Faouzia ben el Ghali, "Digitalizing Islamic Rituals: Scholars Fatwa Debate on Virtual Prayers in Indonesia During Covid-19 Pandemic," *Journal of Afro-Asian Studies* (August 2023). [https://democraticac.de/?p=91510&utm\\_source=chatgpt.com](https://democraticac.de/?p=91510&utm_source=chatgpt.com).

<sup>40</sup> Remenci Sihite, Malani Simanungkalit dan Maria Widiastuti, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen Budi Pekerti Kelas VIII SMP N 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 1, No. 5 (Oktober 2023):347. <file:///C:/Users/L450/Downloads/berdinatamassang1,+PENDEKAR+VOL+1+NO+5+OKTOBER+2023+hal+343-359.pdf>.

<sup>41</sup> "Perkembangan Teknologi Digital: Dampak dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari," (2015). <https://teknologi.id/teknologi/perkembangan-teknologi-digital-dampak-dan-implikasinya-dalam-kehidupan-sehari-hari>



merekomendasikan sumber yang dapat dipercaya dan membantu satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka.<sup>42</sup>

Akhirnya, digitalisasi memaksa praktik okultisme Untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Banyak praktisi kini harus mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkan platform digital tanpa kehilangan esensi dari praktik mereka. Ini membuka ruang untuk eksperimen dan inovasi, di mana praktik tradisional dapat digabungkan dengan pendekatan modern untuk menciptakan pengalaman yang baru dan relevan.

Dalam konteks ini, penting untuk terus mengevaluasi dampak digitalisasi pada pengalaman spiritual individu dan komunitas. Praktik okultisme yang dilakukan secara virtual mungkin tidak sepenuhnya menggantikan interaksi langsung, tetapi dapat menawarkan alternatif yang valid dan bermanfaat bagi banyak orang.<sup>43</sup>

Digitalisasi okultisme telah membawa perubahan signifikan dalam cara ajaran dan praktik disebarluaskan. Dengan akses yang lebih mudah dan komunitas yang lebih inklusif, banyak individu kini dapat menemukan dan terlibat dalam praktik spiritual yang mereka minati. Namun, penting untuk tetap kritis terhadap sumber informasi dan mempertahankan keaslian praktik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari fenomena ini terhadap individu dan komunitas.

## **KESIMPULAN**

Digitalisasi praktik okultisme membawa dampak yang signifikan dalam pelestarian dan transformasi kepercayaan spiritual ini. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk menyebarkan ajaran okultisme ke audiens yang lebih luas, terutama di kalangan kaum muda melalui pemanfaatan platform media sosial, aplikasi, dan forum daring. Teknologi ini memberikan aksesibilitas yang lebih besar dan memungkinkan interaksi antarkomunitas yang sebelumnya terisolasi. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga

---

<sup>42</sup> Tiurma Berasa, "Membangun Komunitas yang Mendukung Pertumbuhan Spiritual Orang Dewasa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen TRUST Vol 1 No. 1* (2024): 5-6. [Artikel+Trust\\_97+Kelompok+Maria.pdf](#)

<sup>43</sup> Hero Gefthi Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* Vol.1, no.2 (2023): 166. [file:///C:/Users/L450/Downloads/4.+Revisi+Hero+Gefthi+Firnando-Spiritualitas+di+Era+Digital+Refleksi+Filsafat+dalam+Pengaruh+Teknologi+terhadap+Pengalaman+Keagamaan+Masyarakat+Muslim+Nahdhatul+Ulama.pdf](#)





membawa tantangan besar, seperti risiko komersialisasi yang dapat mengurangi esensi spiritual dari okultisme, penyebaran informasi yang tidak autentik, serta potensi hilangnya kedalaman dan makna budaya dalam praktik tradisional yang diadaptasi ke dalam format digital. Meskipun digitalisasi mampu memperkenalkan ajaran okultisme ke dalam arus utama dan memberi kesempatan untuk pelestarian pengetahuan, ada kekhawatiran bahwa teknologi dapat mempercepat hilangnya praktik tradisional yang dianggap tidak relevan di era modern. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi digital untuk memastikan keberlanjutan okultisme.

Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah mengeksplorasi dampak jangka panjang dari praktik okultisme virtual terhadap hubungan interpersonal dan pengalaman spiritual individu, serta bagaimana komunitas daring dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Mustofa, *Ritual dan Digitalisasi: Tantangan Tradisi di Era Modern*, Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3(3), November 2023.
- Alya Rahmadani, Monika Lisa Paramita, Shafa Haura, Firman F, "Regulasi Digital Dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Berpendapat (Studi Kasus: UU ITE Pada Platform Media Sosial Di Indonesia)," *Journal of Social Contemplativa* 2(1) Februari 2024.
- Andri Rifai Togatorop, Andri Vincent Sinaga, dan Juan Ananta Tan, "Mistis-isme dan Pengobatan Tradisional: Kajian Teologi Kristen tentang Mistis-isme dan Pengobatan Tradisional dan Refleksinya bagi Orang Kristen Masa Kini," *Journal of Religious and Socio-Cultural* Vol. 4, No. 2, 2023.
- Anton Kurniawan, *Okultisme dan Spiritualitas: Menelusuri Jejak Tradisi di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2021.
- David K. Johnson, *The Age of Social Media: Spirituality and the Internet*. London: Routledge, 2020.
- A. S. M. Rahman, *Digitalisasi dan Tradisi: Transformasi Praktik Okultisme di Era Modern*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Elfrida Saragih, Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 4, Nomor 1, Januari 2020.



- Faouzia ben el Ghali, "Digitalizing Islamic Rituals: Scholars Fatwa Debate on Virtual Prayers in Indonesia During Covid-19 Pandemic," *Journal of Afro-Asian Studies*, August 2023.
- Fidar Susanti Waruwu, Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi, *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 07 Nomor 02, April 2024.
- Hero Gefthi Firnando, Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat, *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* Vol.1, no.2, 2023.
- Indra Gunawan, *Spiritualitas di Era Digital: Antara Tradisi dan Komersialisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Intan, *Digitalisasi dan Pelestarian Tradisi Lokal*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022.
- J. H. H. W. van der Linde, *Digitalization and the Future of Occult Practices*, Amsterdam: Academic Press, 2023.
- Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Spiritual*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartini, *Spiritualitas di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lestari, *Digitalisasi Praktik Okultisme*, Yogyakarta: ANDi, 2023.
- Maya Kholida, Ita Rodiah, "Komodifikasi Agama: Sebuah Strategi Pemasaran" *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* Volume 06, Nomor 02 (2022).
- M. J. H. M. van der Heijden, *Pop Culture and the Occult: The Influence of Popular Culture on Contemporary Esotericism*, London: Routledge, 2021.
- J. R. Campbell, *The Digital Witch: A Guide to Modern Witchcraft*, London: Moon Books, 2020.
- R. M. Soemardjan *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- Rachael O. H. Smith, *Digital Spirituality: The Impact of Technology on Traditional Practices*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2023.
- Pollack, R., *The New Tarot Handbook: Master the Meanings of the Cards*. New York: Weiser Books, 2018.
- Philippus Setyant, "Okultisme Siber" Dan Penyesatan Generasi" Literasi Digital dalam perspektif Agama Kristen: Perpustakaan MTs Al Irsyad Gajah, (2022).
- Prosiding Seminar Nasional Hiski-Mli 2019, "Indonesia Di Tengah Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru," Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Senin 30-09-2019.



- Rachmat Hidayat, *Komunikasi Digital: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Remenci Sihite, Malani Simanungkalit dan Maria Widiastuti, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen Budi Pekerti Kelas VIII SMP N 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol. 1, No. 5. Oktober 2023.
- Risa S. K. *Spiritualitas di Era Digital: Memahami Praktik Spiritual Melalui Teknologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Rizki A. Rahman, *Komunitas Daring: Identitas dan Interaksi di Era Digital*, Yogyakarta: Andi, 2020.
- \_\_\_\_\_ *Spiritualitas Digital: Memahami Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2020.
- Rizki R. S. *Spiritualitas Digital: Transformasi Tradisi dalam Era Teknologi*, Yogyakarta: LkiS, 2020.
- Ridyasmara, *Spiritualitas Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 2020.
- Pratama, A. *Spiritualitas Digital: Menemukan Koneksi Melalui Teknologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi" *Jurnal TARJIH* Volume 11 (1) 1434, 2013.
- Saraswati, *Spiritualitas dalam Era Komersialisasi: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: Mizan, 2020.
- Sri Wulansari, "Peluang Dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pencapaian Sdgs 2030," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 2 No. 2, 2024.
- Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi" *Jurnal TARJIH* Volume 11 (1) 1434, 2013.
- Suryani, *Etika dalam Praktik Okultisme Digital*, Universitas Negeri Medan, Maret 2021.
- Tiurma Berasa, "Membangun Komunitas yang Mendukung Pertumbuhan Spiritual Orang Dewasa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen TRUST* Vol 1 No. 1, 2024.
- "Santet di Era Digital, Ketika Dunia Mistis Bertemu Teknologi" *Jurnal News.co.id*, 2024.
- "Perkembangan Teknologi Digital: Dampak dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari," 2015.